

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan kenaikan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Menurut Arsyad pembangunan ekonomi mempunyai pengertian, yaitu suatu proses yang mengalami perubahan terus menerus untuk meningkatkan pendapatan perkapita yang berlangsung dalam jangka panjang. (Arsyad, 1997:10).

Jadi pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses di mana saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi tersebut dapat diidentifikasi dan di analisis dengan seksama (Arsyad, 1997 : 11).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil di tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1997 : 11).

4.2. Pembangunan Ekonomi Daerah

Daerah kalau ditinjau secara luas memiliki pengertian yang berbeda-beda, yaitu: (Arsyad, 1997 : 273).

1. Daerah merupakan ruang di mana kegiatan ekonomi terjadi dan di berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapita, sosial budaya, geografisnya dan sebagainya, Daerah dalam pengertian seperti ini disebut daerah homogen.
2. Daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi, Daerah dalam pengertian seperti ini disebut nodal.
3. Daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada di bawah suatu administrasi tertentu seperti satu propinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya. Jadi daerah di sini didasarkan pada pembagian administratif suatu negara. Daerah seperti ini dinamakan daerah perencanaan atau daerah administrasi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dan wilayah tersebut.

Masalah pokok pada pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang

berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Pembangunan daerah bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu. Baik antara sektoral dengan perencanaan pembangunan oleh daerah yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah dan kemajuan yang merata di seluruh pelosok tanah air (Kartasasmita, 1996: 335).

4.2.1 Teori Perkembangan Ekonomi

Gagasan para ahli ekonomi dalam menganalisis kegiatan ekonomi selalu mengalami perkembangan. Mereka telah menempatkan ekonomi dalam suatu sistem ekonomi masyarakat secara menyeluruh (Djojohadikusumo, 1994: 47).

1. Pendekatan Nicolas Kaldor

Pandangan Kaldor tentang proses pertumbuhan jangka panjang diarahkan pada pertumbuhan sektor yang mencakup sektor produksi kondisi primer dan sektor sekunder (industri). Sedangkan kegiatan di sektor tersier (jasa – jasa) dianggap sebagai fungsi dari perkembangan industri.

2. Pendekatan Simon Kusnets.

Menurut Kusnets sebelum era pertumbuhan kegiatan ekonomi produk terpusat di sektor primer yang bersifat ekstraktif yaitu pertanian, perikanan serta pertambangan. Proses pertumbuhan ekonomi sejak ditandai oleh oleh berbagai ragam jenis industri. Sektor – sektor tersebut memberikan kesempatan kerja dan juga meningkatkan pendapatan per kapita,

difersifikasi kegiatan ekonomi dan relokasi sumber dana dalam proses difersifikasi tersebut berkaitan dengan revolusi teknologi.

4.2.2 Teori Pertumbuhan Frederick List.

Menurut Frederik List perkembangan ekonomi akan terjadi jika masyarakat ada kebebasan dalam organisasi politik dan kebebasan perorangan.

Perkembangan ekonomi menurut List , melalui 5 tahap (Arsyad, 1997 : 42) yaitu :

1. Tahap Primitif
2. Tahap Bertenak
3. Tahap Pertanian
4. Tahap Pertanian dan Industri Pengolahan
5. Tahap Pertanian, Industri Pengolahan dan Perdagangan

Selain itu List juga berpendapat bahwa daerah-daerah beriklim sedang paling cocok untuk pengembangan industri, karena adanya kepadatan penduduk yang sedang, yang merupakan pasar yang cukup memadai sedangkan daerah tropis kurang cocok untuk industri karena pada umumnya daerah tersebut berpenduduk sangat padat dan pertanian masih kurang efisien. Akhirnya untuk perkembangan ekonomi sektor industri pengolahan sangat perlu dikembangkan, walaupun pada awalnya perlu diberikan proteksi.

4.2.3 Teori Pertumbuhan W.W Rostow

Teori pembangunan ekonomi dari Rostow ini sangatlah populer dan paling banyak mendapat komentar dari para ahli. Teori ini pada mulanya merupakan artikel Rostow yang memuat dalam *Economics Journal* (Maret 1956) dan

kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam bukunya yang berjudul "*The Stages of Economic Growth*" (1960) (Arsyad, 1997: 41).

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan kedalam lima tahap yaitu :

1. Masyarakat tradisional (*the tradisional society*)
2. Prasarat tinggal landas (*the preconditions for take off*)
3. Tinggal landas (*the take off*)
4. Menuju kedewasaan (*the driver to maturity*)
5. Masa konsumsi tinggi (*the age of high mass-consumption*)

Dasar perbedaan tahap pembangunan ekonomi menjadi 5 tahap tersebut adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial dan politik yang terjadi. Menurut Rostow, pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat menjadi masyarakat moderen merupakan proses yang multi dimensional.

Menurut Rostow, pertumbuhan ekonomi berarti sebagai proses yang menyebabkan antara lain (Arsyad, 1997: 44) :

1. Perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik dan sosial yang ada pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi keluar.
2. Perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga, yaitu dari menginginkan banyak anak menjadi keluarga kecil.
3. perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat dari melakukan investasi yang tidak produktif menjadi investasi yang produktif.

4. Perubahan sikap hidup yang terjadi kurang merangsang pembangunan ekonomi.

4.3. Teori Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Conyers dan Hills (1994) mendefinisikan perencanaan sebagai proses yang bersinambung yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang. Berdasarkan definisi tersebut, berarti ada 4 elemen dasar perencanaan, yaitu :

1. Merencanakan berarti proses memilih.

Perencanaan merupakan proses memilih antara berbagai kegiatan yang diinginkan karena tidak semua yang diinginkan tersebut dapat dilakukan dan tercapai pada saat yang bersamaan.

2. Perencanaan merupakan alat alokasi sumberdaya.

Penggunaan sumberdaya di sini menunjukkan segala sesuatu yang dianggap berguna dalam pencapaian tujuan tertentu. Sumberdaya di sini mencakup sumber alam saja (tanah, air, hasil tambang dan segalanya), sumberdaya manusia, sumberdaya modal dan keuangan. Perencanaan mencakup proses pengambilan keputusan tentang bagaimana penggunaan sumberdaya yang tersedia sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kuantitas dan kualitas sumberdaya tersebut berpengaruh sangat penting dalam proses memilih di antara berbagai pilihan tindakan yang ada.

3. Perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Konsep perencanaan sebagai alat pencapaian tujuan muncul berkenaan dengan sifat dan proses penetapan dan tujuan. Salah satu masalah yang sering dihadapi seorang perencanaan adalah bahwa tujuan-tujuan mereka kurang didefinisikan secara kurang tegas, karena kadang kala tujuan-tujuan tersebut ditetapkan oleh orang lain (para pemimpin politik).

4. Perencanaan untuk masa depan.

Salah satu elemen penting dalam perencanaan adalah elemen waktu. Tujuan-tujuan dalam perencanaan dirancang untuk dicapai di masa yang akan datang dan oleh karena itu perencanaan berkaitan dengan masa depan.

Impilikasi Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah (Arsyad,1999: 133).

Ada 3 impilikasi pokok dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah yaitu :

- Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistik memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional di mana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut.
- Sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik secara nasional.
- Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah misalnya, administrasi, proses pengambilan keputusan, otoritas biasanya

sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. Selain itu derajat pengendalian kebijakan pada dua tingkat tersebut

Oleh karena itu, perencanaan daerah yang efektif harus bisa membedakan apa yang seharusnya dilakukan, dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya pembangunan sebaik mungkin yang benar-benar dapat dicapai. Dan mengambil manfaat dari informasi yang lengkap yang tersedia pada tingkat daerah karena kedekatan para perencananya dengan obyek perencanaan.

4.4. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah

Saat ini tidak ada suatu teori pun yang mampu untuk menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun dengan demikian ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakikatnya, inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu.

Pengembangan metode yang menganalisis perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaannya untuk mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya, yang kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan. Namun di pihak lain harus diakui, menganalisis perekonomian daerah sangat sulit karena (Arsyad,1999:114)

1. Data tentang daerah sangat terbatas terutama kalau daerah dibedakan berdasarkan pengertian nodal. Dengan data yang sangat terbatas maka sangat sukar untuk menggunakan metode yang telah dikembangkan dalam memberikan gambaran mengenai perekonomian daerah.
2. Data yang tersedia umumnya tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk analisis daerah, karena data yang terkumpul biasanya ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan analisis perekonomian nasional.
3. Data tentang perekonomian daerah sangat sukar dikumpulkan, sebab perekonomian daerah lebih terbuka dibandingkan dengan perekonomian nasional. Hal tersebut menyebabkan data tentang aliran-aliran yang masuk dan keluar dari suatu daerah sukar diperoleh.
4. Bagi negara sedang berkembang , di samping kekurangan data sebagai kenyataan yang umum, data yang adapun sulit untuk dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan untuk analisis yang memadai tentang keadaan perekonomian suatu daerah.

4.5. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi yang menyatakan sebuah wilayah merupakan sebuah sistem sosial ekonomi yang terpadu. Wilayah ini melakukan interaksi ekonomi dengan wilayah lain. Laju pertumbuhan wilayah sangat dipengaruhi oleh kemampuan wilayah ini dalam memenuhi permintaan akan barang dan jasa dari wilayah-wilayah yang lain di luar wilayah sendiri. Kemampuan untuk mengeksport produknya akan memicu tumbuhnya efek penggandaan di wilayah itu

sendiri. Perkembangan produksi di wilayah untuk memenuhi permintaan barang dan jasa dari luar akan meningkatkan penggunaan sumber daya manusia di dalam wilayah sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun perlu didasarkan bahwa penciptaan efek penggandaan ini memerlukan sebuah proses yang kadang-kadang dampaknya baru terlihat dalam jangka waktu yang relatif cukup panjang.

Richardson (1991), mengembangkan suatu model ekonomi regional yaitu basis ekonomi. Model ini dapat menjelaskan struktur perekonomian sebuah daerah. Model basis ekonomi merupakan salah satu peralatan analisis regional. Dalam model ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibedakan menjadi dua sektor, yaitu :

1. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun pasar di luar sendiri. Ini berarti daerah tersebut mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor tersebut ke daerah lain.
2. Sektor non basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang hanya mampu melayani pasar di daerah itu sendiri. Teori ini selanjutnya menyatakan bahwa karena sektor basis menghasilkan barang dan jasa yang dapat dijual di daerah maka sektor tersebut akan menciptakan arus pendapatan ke daerah itu dan secara berantai akan meningkatkan investasi, yang berarti menciptakan kesempatan kerja baru.

Kenaikan pendapatan di daerah tersebut selain meningkatkan permintaan terhadap hasil sektor basis juga akan meningkatkan hasil non basis. Dengan dasar

teori ini maka sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Sektor-sektor di dalam suatu perekonomian dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu yang bersifat basis dan non basis. Suatu sektor dianggap basis jika outputnya dapat diekspor keluar dari suatu daerah, sementara sektor non basis digunakan untuk mengidentifikasi pendapatan regional. (Richardson, 1991 : 14)

Teori basis ekonomi juga merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri/sektor yang menggunakan sumber daya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.

Adapun beberapa metode yang digunakan untuk membagi daerah ke dalam kategori basis atau non basis yaitu (Arsyad, 1999: 116)

1. Metode langsung

Metode ini mengukur basis dengan cara langsung yaitu dengan mengadakan survei standar dan kuesioner langsung ke lokasi yang akan diteliti. Hanya saja dengan menggunakan metode ini akan memakan waktu dan membutuhkan pertanyaan-pertanyaan banyakyang akan ditanyakan langsung ke sumbernya, sehingga akan mengeluarkan banyak biaya.

2. Metode tidak langsung

Yang termasuk dalam metode ini adalah metode Location Quotient (LQ). Pertama kali harus ditentukan sektor-sektor yang mempunyai LQ lebih besar ($LQ > 1$), hal ini berarti sektor-sektor termasuk dalam kategori basis/unggulan,

bila LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) berarti termasuk dalam kelompok lokal/bukan unggulan.

4.6 Konsep Shift-Share

Ukuran-ukuran keterkaitan ekonomi pada dasarnya menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan tingkat sekitarnya. Dalam suatu sistem keterkaitan antara daerah terdapat dua macam hubungan yaitu :

1. Hubungan antara daerah yang satu dengan yang lainnya atau antara sektor yang satu dengan yang lainnya. Hubungan ini disebut hubungan *shift*.
2. Hubungan antara daerah yang tinggi secara administratif dengan yang lebih rendah seperti daerah kecamatan dengan kabupaten, daerah kabupaten dengan propinsi, daerah propinsi dengan pusat. Hubungan antara daerah ini disebut *share*.

Berdasarkan pada konsep pemikiran di atas, maka teknik *shift share* akan digunakan sebagai salah satu alat analisis untuk mengevaluasi kinerja perekonomian Propinsi Lampung dalam menentukan sektor yang berpotensi tinggi/unggulan dalam pembangunan daerah ini.

Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna untuk menganalisis perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi daerah. Tujuan analisis ini untuk menentukan pengerjaan atau produktivitas daerah dalam perbandingannya dengan suatu wilayah yang lebih tinggi tingkatnya.

Richardson menyatakan (1994 : 28) analisis *shift share* memiliki 3 komponen yaitu :

1. *Regional share*

Suatu jumlah hasil produksi suatu sektor (wilayah) dapat tumbuh sama tinggi dengan tingkat pertumbuhan nasional. Bila pertumbuhan riil sama dengan *regional share* maka dikatakan bahwa pertumbuhan produksi sektor (wilayah) akan sama tinggi dengan pertumbuhan produksi nasional. Sementara itu, bila pertumbuhan riil lebih tinggi dari *regional share* maka pertumbuhan produksi di wilayah tersebut cenderung menarik pertumbuhan nasional. Sebaliknya apabila pertumbuhan riil lebih kecil dari *regional share* maka pertumbuhan produksi sektor (wilayah) tersebut menghambat pertumbuhan nasional.

2. *Proporsional Shift*

Suatu jumlah pertumbuhan produksi disuatu wilayah lebih cepat atau lambat dari tingkat produksi Nasional karena tingginya konsentrasi industri/sektor regional. Bila *proporsional shift* positif maka tingkat produksi sektor Nasional tersebut tumbuh lebih cepat. Sebaliknya bila shift proporsional bernilai negatif maka berarti tingkat produksi di tingkat nasional tersebut relatif lambat.

3. *Differential Shift*

Jumlah pertumbuhan suatu sektor di suatu wilayah lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah lain. Bila *differential shift* positif maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah lain. Sebaliknya

bila *differential shift* negatif maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah lain.

Analisis *shift share* dapat memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain (Nopirin, 1996 : 28) yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
3. Pergeseran diferensial membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Prasetyo Soepono (1993) mengemukakan bahwa kemampuan teknis analisis *shift share* dapat memberikan 2 indikator positif yang sangat berarti, yaitu :

1. Bahwa suatu wilayah/daerah mengadakan spesialisasi yang berkembang secara nasional.

2. Sektor-sektor dari perekonomian wilayah/daerah telah berkembang lebih cepat dari pada rata-rata nasional untuk sektor sejenis.

Beberapa keterbatasan dari teori analisis *shift share* (Prasetyo Soepono, 1993 : 45), yaitu :

1. Analisis *shift share* tidak lebih daripada suatu teknik pengukuran. Jadi tidak mempunyai implikasi-implikasi keperilakuan.
2. Komponen pertumbuhan nasional secara implisit mengemukakan bahwa tiap industri di suatu wilayah hendaknya tumbuh ada laju nasional.
3. Arti ekonomi dari dua komponen *shift* tidak dikembangkan dengan baik. Keduanya berkaitan dengan prinsip-prinsip ekonomi yang sama. Kedua komponen (*industry-mix* dan *competitive effect*) itu berkaitan dengan hal yang sama, yakni perubahan penawaran dan permintaan, perubahan teknologi dan perubahan lokasi.
4. Teknis analisis *shift share* secara implisit mengambil asumsi bahwa barang dijual secara nasional. Bila pasar bersifat lokal, maka barang itu tidak bersaing dengan wilayah-wilayah yang menghasilkan barang yang sama atau tidak dapat berharap untuk memperoleh bagian dari kenaikan permintaan agregat.

4.7. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Untuk menilai atau mengetahui berhasil atau tidaknya pembangunan yang dilaksanakan perlu adanya alat untuk mengukur tingkat pembangunan tersebut dan besaran itu di sebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah

salah satu indikator ekonomi suatu daerah di mana seluruh barang dan jasa yang dihasilkan wilayah atau daerah tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya yang berasal dari penduduk daerah tersebut. Pendapatan yang timbul dari adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapat domestik.

Ditinjau dari pengertian produksi, PDRB merupakan jumlah nilai produk dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu jangka waktu tertentu (satu tahun). Sedangkan menurut pengertian pendapatan, PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan daerah. PDRB adalah salah satu indikator untuk menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya dan faktor produksi yang ada lama menghasilkan barang dan jasa. Perbedaan kemampuan antar daerah di dalam penyediaan dan pemberdayaannya faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besarnya PDRB yang dihasilkan daerah berbeda-beda.

Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pembangunan sektoral yang dilaksanakan di daerah. Semakin besar kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu sektor daerah maka akan semakin dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. (PDRB Lampung, 1993 : xxi)

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat usaha mendeskripsikan, mencatat analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi yang ada sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 1998).

5.2. Daerah Penelitian

Daerah penelitian dalam penelitian ini adalah daerah Propinsi Lampung. Dalam hal ini obyek yang dijadikan penelitian adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1993 periode 1994-2003.

5.3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau data yang diperoleh secara tidak langsung dilapangan dari objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data sekunder melalui studi pustaka, intasi atau lembaga pemerintahan dan internet.

5.4. Objek Penelitian

Peneliti ini dilakukan terhadap sektor-sektor ekonomi di Propinsi Lampung dimana yang menjadi objek penelitian adalah sembilan sektor ekonomi di Propinsi Lampung yaitu :

1. Pertanian, Pertenakan dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri pengolahan tanpa migas
4. Listrik dan Air bersih
5. Bangunan
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa

5.5. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang ditelitinya, yaitu peneliti menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yang berupa analisis Shift Share (SS) dan Location Quotient (LQ) serta dibantu oleh analisis laju pertumbuhan ekonomi.

Dengan bantuan analisis *shift share* dapat mengetahui pergeseran struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional atau regional dan dengan bantuan location quotient sektor – sektor ekonomi dapat dikelompokkan menjadi sektor yang potensial dan tidak potensial serta dengan bantuan alat analisis

persentase pertumbuhan ekonomi dapat menganalisis laju pertumbuhan ekonominya.

Dengan bantuan alat analisis di atas maka penulis bisa melakukan penelitian seberapa besar perubahan struktur ekonomi dan sektor apa yang potensial untuk dikembangkan serta seberapa besar laju pertumbuhan ekonomi propinsi Lampung. Sehingga dengan bantuan ketiga alat analisis ini penulis dapat mengetahui kebijakan apa yang seharusnya diambil oleh pemerintah propinsi Lampung dalam melaksanakan pembangunan ekonominya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi propinsi Lampung.

5.5.1. Analisis Shift-Share

Analisis ini merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisa perubahan-perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian Nasional.

Tenik Shift-shere ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di daerah dengan laju pertumbuhan perekonomian Nasional atau regional serta sektor-sektornya, dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan (Jurnal Ahmad Ma'ruf 2003 : 16).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain (Arsyad 1999 : 139) yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan ageregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.

2. Pergeseran proporsional (proportional shift) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
3. Pergeseran diferensial (differential shift) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Bentuk umum persamaan dari komponen-komponen shift-share sebagai berikut

(Jurnal Ahmad Ma'ruf 2003 : 16)

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana :

i = sektor-sektor ekonomi yang diteliti

j = wilayah yang diteliti

Dalam penelitian variabel yang digunakan adalah pendapatan persektor yang dinotasikan sebagai Y .

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Dimana r_{ij} , r_{in} , r_n mewakili laju pertumbuhan daerah/propinsi dan laju pertumbuhan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut :

$$rij = \frac{(Y^* ij - Yij)}{Yij}$$

$$rin = \frac{(Y^* in - Yin)}{Yin}$$

$$rn = \frac{(Y^* in - Yn)}{Yn}$$

Sehingga didapat persamaan shift-share secara keseluruhan untuk sektor i di wilayah j adalah :

$$Dij = Yij \cdot m + Yij (rin - m) + Yij (rij - rin)$$

Keterangan :

D = Variabel wilayah.

Nij = Pertumbuhan nasional.

Mij = Bauran industri.

Cij = Keunggulan komparatif.

rij = Laju pertumbuhan sektor i di wilayah j

rin = Laju pertumbuhan sektor i di tingkat nasional

m = Laju pertumbuhan nasional

Yij = Pendapatan sektor i di wilayah j

Yin = Pendapatan sektor i di tingkat nasional

Yn = Pendapatan Nasional

(*) = Pendapatan tahun akhir analisis

Dalam penelitian digunakan asumsi sebagai berikut :

- a. Selera dan pola pengeluaran di suatu daerah dengan daerah lain sama
- b. Permintaan terhadap barang dan jasa daerah sama dengan nasional

- c. Setiap penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan terhadap suatu barang dan jasa sama dengan pola permintaan barang dan jasa pada tingkat nasional. Tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing barang dan jasa di setiap daerah adalah sama

5.5.2. Analisis Location Quotient (LQ)

LQ merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas analisis shift-share, dimana teknik ini adalah salah satu teknik analisis dalam perencanaan pembangunan yang digunakan untuk menganalisis sektor basis dalam perekonomian suatu daerah, dengan cara mengukur konsentrasi suatu sektor ekonomi suatu daerah, yaitu membandingkan peranan sektor tersebut dalam perekonomian di daerah dengan sektor sejenis dalam perekonomian nasional. (Lincoln Arsyad, Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, hal 142).

Rumus menghitung teknik analisis LQ :

$$LQ = \frac{y_i / y_t}{Y_i / Y_t}$$

Keterangan :

y_i = Pendapatan sektor ekonomi daerah

y_t = Pendapatan total daerah (PDRB)

Y_i = Pendapatan sektor ekonomi Nasional

Y_t = Pendapatan total Nasional

LQ = mengidentifikasi sektor basis dan non basis

Klasifikasi koefisien LQ adalah :

- a. $LQ > 1$ = merupakan sektor basis dan kemampuan produksi sektor tersebut lebih besar apabila dibandingkan dengan sektor sejenis di tingkat nasional.
- b. $LQ < 1$ = merupakan sektor non basis dan kemampuan produksi sektor tersebut disuatu daerah lebih kecil apabila dibanding dengan sektor sejenis di tingkat nasional.
- c. $LQ = 1$ = kemampuan produksi sektor tersebut disuatu daerah sama dengan sejenis secara nasional.

Menurut Kadairah (1985), dasar pemikiran dari penggunaan teknik LQ yang dilandasi teori ekonomi basis mempunyai makna sebagai berikut : karena industri basis itu menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk pasar diluar daerah, maka penjualan hasil ke luar daerah akan mendatangkan pendapatan daerah itu. Arus pendapatan itu menyebabkan kenaikan konsumsi maupun kenaikan investasi, yang pada akhirnya menaikkan pendapatan daerah dan kesempatan kerja. (Jurnal Ahmad Ma'ruf 2003 : 17) :

5.5.3. Laju Pertumbuhan

Analisis ini digunakan untuk mencapai tujuan dan mengetahui besarnya tingkat laju pertumbuhan PDRB baik PDRB tiap sektor maupun PDRB total yang terjadi. Dengan mengetahui laju pertumbuhannya maka dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan pembangunan sektor-sektor ekonomi dominan dapat berperan dalam meningkatkan perekonomian daerah. Secara umum rumus laju pertumbuhan adalah sebagai berikut (sukirno , 1995 : 21)

$$\text{Laju pertumbuhan} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

PDRB_t adalah PDRB pada tahun t

PDRB_{t-1} adalah PDRB pada tahun t-1

Setelah laju pertumbuhan dihitung maka diambil suatu kesimpulan :

- 1. Bila nilai laju pertumbuhan suatu sektor lebih besar dari PDRB menunjukkan sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang baik terhadap perekonomian.**
- 2. Bila nilai laju pertumbuhan suatu sektor lebih kecil dari PDRB menunjukkan sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang kurang baik terhadap perekonomian.**
- 3. Bila nilai laju pertumbuhan suatu sektor sama dengan PDRB menunjukkan sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang sama perannya terhadap perekonomian.**

BAB VI
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. ANALISIS SHIFT SHARE

Dengan menggunakan *shift share* dapat diketahui tingkat pertumbuhan atau perubahan struktur perekonomian propinsi Lampung, relatif cepat atau lebih lambat bila dibandingkan dengan daerah yang lebih besar atau Nasional (Indonesia).

Hasil analisis *shift share* sektor ekonomi propinsi Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1993 periode 1994-2003 disajikan pada tabel 6.1 berikut :

Tabel 6.1.

**Hasil Analisis Shift – Share Sektor Ekonomi
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993
Periode 1994 -2004 (Juta Rupiah)**

Sektor	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}
Pertanian	911.869,59	- 132.636,80	538.030,67	1.317.263,46
Pertambangan	17.897,20	- 3.491,13	152.098,40	166.504,47
Industri	243.901,99	532.359,95	- 501.427,33	274.834,61
Listrik	61.387,99	26.106,97	28.105,69	115.600,65
Bangunan	100.813,99	- 99.810,77	75.166,35	76.169,57
Perdagangan	297.606,97	- 57.166,01	120.821,11	361.262,07
Transportasi	372.631,99	101.114,08	162.340,67	636.086,74
Keuangan	231.922,99	- 66.956,43	214.559,41	379.525,97
Jasa-Jasa	68.268,68	- 28.059,49	- 65.242,88	- 25.033,69

Sumber : BPS Propinsi Lampung, data diolah.

Dari tabel 6.1 di atas dapat dilihat bahwa dari kesembilan sektor ekonomi tersebut, sektor yang pertumbuhannya (D_{ij}) paling besar adalah sektor pertanian,

perternakan, kehutanan dan perikanan. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di propinsi Lampung paling cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan delapan sektor ekonomi lainnya. Karena mayoritas besar penghasilan penduduk bergerak dalam sektor pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan. Berikut ini disajikan penjelasan analisis *shift share* secara sektoral.

a. Sektor Pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan

Dari hasil analisis *shift-share* tahun 1994-2003 pertumbuhan sektor Pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan di propinsi Lampung (Dij) sebesar Rp 1.317.263,46 juta, yang dipengaruhi oleh beberapa komponen yang terdiri dari pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan di propinsi Lampung (Nij) yaitu sebesar Rp 911.869,59 juta artinya pertumbuhan Nasional sektor pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional. Kemudian dipengaruhi oleh bauran industri sektor pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan (Mij) Rp -132.636,80 juta artinya bauran industri sektor pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan di propinsi Lampung lebih lambat dibandingkan di tingkat Nasional. Dan juga pengaruh keunggulan komparatif sektor pertanian perternakan, kehutanan dan perikanan di propinsi Lampung (Cij) yaitu sebesar Rp 538.030,67 juta artinya keunggulan komparatif sektor pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional.

Dari beberapa komponen yang mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan di propinsi Lampung, pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan sektor ini adalah pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan (Nij).

Karena Lampung merupakan daerah yang mempunyai lahan yang cukup luas untuk pertanian dan terdapatnya laut untuk para nelayan, sehingga pada umumnya sebagian besar penduduk Lampung masih bergerak di dalam sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan

b. Sektor Pertambangan dan penggalian

Dari hasil analisis *shift-share* tahun 1994-2003 pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian di propinsi Lampung (Dij) sebesar Rp 166.504,47 juta, yang dipengaruhi oleh beberapa komponen yang terdiri dari pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor pertambangan dan penggalian di propinsi Lampung (Nij) yaitu sebesar Rp 17.897,20 juta artinya pertumbuhan Nasional sektor pertambangan dan penggalian di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional. Kemudian dipengaruhi oleh bauran industri sektor pertambangan dan penggalian (Mij) Rp -3.491,13 juta artinya bauran industri sektor pertambangan dan penggalian di propinsi Lampung lebih lambat dibandingkan di tingkat Nasional. Dan juga pengaruh keunggulan komparatif sektor pertambangan dan penggalian di propinsi Lampung (Cij) yaitu sebesar Rp 152.098,40 juta artinya keunggulan komparatif sektor pertambangan dan penggalian di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional.

Dari beberapa komponen yang mempengaruhi pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalan di propinsi Lampung, pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan sektor ini adalah pengaruh keunggulan komparatif terhadap sektor pertambangan dan penggalan (Cij).

c. Sektor Industri Pengolahan

Dari hasil analisis *shift-share* tahun 1994-2003 pertumbuhan sektor industri pengolahan di propinsi Lampung (Dij) sebesar Rp 274.834,61 juta, yang dipengaruhi oleh beberapa komponen yang terdiri dari pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor industri pengolahan di propinsi Lampung (Nij) yaitu sebesar Rp 243.901,99 juta artinya pertumbuhan Nasional sektor industri pengolahan di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional. Kemudian dipengaruhi oleh bauran industri sektor industri pengolahan (Mij) Rp 532.359,95 juta artinya bauran industri sektor pertambangan dan penggalan di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional. Dan juga pengaruh keunggulan komparatif sektor industri pengolahan di propinsi Lampung (Cij) yaitu sebesar Rp -501.427,33 juta artinya keunggulan komparatif sektor industri pengolahan di propinsi Lampung lebih lambat dibandingkan di tingkat Nasional.

Dari beberapa komponen yang mempengaruhi pertumbuhan sektor industri pengolahan di propinsi Lampung, pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan sektor ini adalah pengaruh bauran industri terhadap sektor industri pengolahan (Mij).

d. Sektor Listrik, Gas dan Air bersih

Dari hasil analisis *shift-share* tahun 1994-2003 pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih di propinsi Lampung (Dij) sebesar Rp 115.600,65 juta, yang dipengaruhi oleh beberapa komponen yang terdiri dari pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor listrik, gas dan air bersih di propinsi Lampung (Nij) yaitu sebesar Rp 61.387,99 juta artinya pertumbuhan Nasional sektor listrik, gas dan air bersih di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional. Kemudian dipengaruhi oleh bauran industri sektor listrik, gas dan air bersih (Mij) Rp 26.106,97 juta artinya bauran industri sektor listrik, gas dan air bersih di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional. Dan juga pengaruh keunggulan komparatif sektor listrik, gas dan air bersih di propinsi Lampung (Cij) yaitu sebesar Rp 28.105,69 juta artinya keunggulan komparatif sektor listrik, gas dan air bersih di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional.

Dari beberapa komponen yang mempengaruhi pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih di propinsi Lampung, pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan sektor ini adalah pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor listrik, gas dan air bersih (Nij).

e. Sektor Bangunan

Dari hasil analisis *shift-share* tahun 1994-2003 pertumbuhan sektor bangunan di propinsi Lampung (Dij) sebesar Rp 76.169,57 juta, yang dipengaruhi oleh

beberapa komponen yang terdiri dari pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor bangunan di propinsi Lampung (Nij) yaitu sebesar Rp 100.813,99 juta artinya pertumbuhan Nasional sektor bangunan di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional. Kemudian dipengaruhi oleh bauran industri sektor bangunan (Mij) Rp -99.810,77 juta artinya bauran industri sektor bangunan di propinsi Lampung lebih lambat dibandingkan di tingkat Nasional. Dan juga pengaruh keunggulan komparatif sektor bangunan di propinsi Lampung (Cij) yaitu sebesar Rp 75.166,35 juta artinya keunggulan komparatif sektor bangunan di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional.

Dari beberapa komponen yang mempengaruhi pertumbuhan sektor bangunan di propinsi Lampung, pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan sektor ini adalah pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor bangunan (Nij).

f. Sektor Perdagangan, restoran dan hotel

Dari hasil analisis *shift-share* tahun 1994-2003 pertumbuhan sektor perdagangan, restoran dan hotel di propinsi Lampung (Dij) sebesar Rp 361.262,07 juta, yang dipengaruhi oleh beberapa komponen yang terdiri dari pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor perdagangan, restoran dan hotel di propinsi Lampung (Nij) yaitu sebesar Rp 297.606,97 juta artinya pertumbuhan Nasional sektor perdagangan, restoran dan hotel di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional. Kemudian dipengaruhi oleh bauran industri sektor perdagangan, restoran dan hotel (Mij) Rp -57.166,01 juta artinya bauran industri sektor

perdagangan, restoran dan hotel di propinsi Lampung lebih lambat dibandingkan di tingkat Nasional. Dan juga pengaruh keunggulan komparatif sektor perdagangan, restoran dan hotel di propinsi Lampung (Cij) yaitu sebesar Rp 120.821,11 juta artinya keunggulan komparatif sektor perdagangan, restoran dan hotel di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional.

Dari beberapa komponen yang mempengaruhi pertumbuhan sektor perdagangan, restoran dan hotel di propinsi Lampung, pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan sektor ini adalah pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor perdagangan, restoran dan hotel (Nij).

g. Sektor Transportasi dan komunikasi

Dari hasil analisis *shift-share* tahun 1994-2003 pertumbuhan sektor transportasi dan komunikasi di propinsi Lampung (Dij) sebesar Rp 636.086,74 juta, yang dipengaruhi oleh beberapa komponen yang terdiri dari pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor transportasi dan komunikasi di propinsi Lampung (Nij) yaitu sebesar Rp 372.631,99 juta artinya pertumbuhan Nasional sektor transportasi dan komunikasi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional. Kemudian dipengaruhi oleh bauran industri sektor transportasi dan komunikasi (Mij) Rp 101.114,08 juta artinya bauran industri sektor transportasi dan komunikasi di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional. Dan juga pengaruh keunggulan komparatif sektor transportasi dan komunikasi di propinsi Lampung (Cij) yaitu sebesar Rp 162.340,67 juta artinya

keunggulan komparatif sektor transportasi dan komunikasi di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional.

Dari beberapa komponen yang mempengaruhi pertumbuhan sektor transportasi dan komunikasi di propinsi Lampung, pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan sektor ini adalah pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor transportasi dan komunikasi (Nij). Karena Lampung merupakan jalur utama penghubung pulau Sumatera dengan pulau Jawa untuk memenuhi perekonomian masyarakat setempat

h. Sektor Keuangan

Dari hasil analisis *shift-share* tahun 1994-2003 pertumbuhan sektor keuangan di propinsi Lampung (Dij) sebesar Rp 379.525,97 juta, yang dipengaruhi oleh beberapa komponen yang terdiri dari pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor keuangan di propinsi Lampung (Nij) yaitu sebesar Rp 231.922,99 juta artinya pertumbuhan Nasional sektor keuangan Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional. Kemudian dipengaruhi oleh bauran industri sektor keuangan (Mij)

Rp - 66.956,43 juta artinya bauran industri sektor keuangan di propinsi Lampung lebih lambat dibandingkan di tingkat Nasional. Dan juga pengaruh keunggulan komparatif sektor keuangan di propinsi Lampung (Cij) yaitu sebesar Rp 214.559,41 juta artinya keunggulan komparatif sektor keuangan di propinsi Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional.

Dari beberapa komponen yang mempengaruhi pertumbuhan sektor keuangan di propinsi Lampung, pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan sektor ini adalah pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor keuangan (Nij).

i. Sektor Jasa-jasa

Dari hasil analisis *shift-share* tahun 1994-2003 pertumbuhan sektor jasa-jasa di propinsi Lampung (Dij) sebesar Rp -25.033,69 juta, yang dipengaruhi oleh beberapa komponen yang terdiri dari pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor jasa-jasa di propinsi Lampung (Nij) yaitu sebesar Rp 68.268,68 juta artinya pertumbuhan Nasional sektor jasa-jasa Lampung lebih cepat dibandingkan di tingkat Nasional. Kemudian dipengaruhi oleh bauran industri sektor jasa-jasa (Mij) Rp - 28.059,49 juta artinya bauran industri sektor jasa-jasa di propinsi Lampung lebih lambat dibandingkan di tingkat Nasional. Dan juga pengaruh keunggulan komparatif sektor jasa-jasa di propinsi Lampung (Cij) yaitu sebesar Rp -65.242,88 juta artinya keunggulan komparatif sektor jasa-jasa di propinsi Lampung lebih lambat dibandingkan di tingkat Nasional.

Dari beberapa komponen yang mempengaruhi pertumbuhan sektor jasa-jasa di propinsi Lampung, pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan sektor ini adalah pengaruh pertumbuhan Nasional terhadap sektor jasa-jasa (Nij).

6.2. Analisis Location Quotient (LQ)

Dengan analisis LQ yang merupakan teknik analisis yang digunakan untuk memperluas analisis *shift-share*, dengan analisis ini dapat diketahui sektor potensial atau sektor basis dalam perekonomian propinsi Lampung dengan cara mengukur konsentrasi suatu sektor tersebut dalam perekonomian propinsi Lampung dengan sector sejenis di tingkat Nasional. Hasil analisis LQ sektor ekonomi propinsi Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1993 periode 1994-2003 terlihat pada tabel 6.2 berikut :

Table 6.2
Hasil Analisis Location Quotient Sektor Ekonomi
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993
Periode 1994 -2004 (Juta Rupiah)

Sektor	Tahun										Rata - rata
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	
Pertanian	2,06	2,20	2,21	2,10	2,12	2,20	2,20	2,23	2,16	2,23	2,17
Pertambangan	0,20	0,20	0,23	0,25	0,14	0,23	0,24	0,25	0,36	0,38	0,25
Industri	0,62	0,60	0,59	0,61	0,64	0,52	0,51	0,52	0,51	0,50	0,56
Listrik	0,47	0,48	0,49	0,57	0,57	0,60	0,64	0,68	0,66	0,60	0,57
Bangunan	1,17	1,24	1,31	1,35	1,27	1,20	1,25	1,24	1,24	1,18	1,24
Perdagangan	0,95	0,90	0,91	0,94	0,98	0,98	0,96	0,94	0,95	0,93	0,94
Transportasi	1,05	1,01	1,04	1,06	1,14	1,15	1,28	1,26	1,22	1,15	1,14
Keuangan	0,66	0,65	0,68	0,72	0,67	0,80	0,78	0,74	0,88	0,93	0,75
Jasa-Jasa	1,14	1,10	1,09	1,06	0,96	0,92	0,93	0,95	0,95	0,92	1,00

Sumber : BPS Propinsi Lampung, Data Diolah.

Dari tabel 6.2 di atas dapat dilihat bahwa dari kesembilan sektor ekonomi tersebut, sektor yang paling potensial adalah sektor pertanian dengan nilai rata-

rata setiap tahunnya 2,17. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di propinsi Lampung paling cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan delapan sektor ekonomi lainnya. Berikut ini disajikan penjelasan analisis *location quotient* secara sektoral.

a. Sektor Pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan

Dari hasil analisis LQ tahun 1994-2003, sektor pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan di propinsi Lampung sudah bisa dijadikan sebagai sektor pontesial atau sektor basis karena nilai LQ sektor ini sudah lebih dari satu ($LQ > 1$) dengan rata-rata 2,17 setiap tahunnya. Nilai LQ sektor ini setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dan penurunan. Nilai LQ pada tahun 2001 dan 2003 ini adalah nilai LQ yang paling besar dari tahun 1994-2003 dan nilai LQ pada tahun 1994 adalah nilai LQ yang paling kecil. Sektor pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan di propinsi Lampung dijadikan sebagai sektor pontesial karena lampung merupakan daerah yang mempunyai lahan yang cukup luas untuk pertanian dan terdapatnya laut untuk para nelayan, sehingga pada umumnya sebagian besar penduduk Lampung masih bergerak di dalam sektor pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Dari hasil analisis LQ tahun 1994-2003, sektor pertambangan dan penggalian di propinsi Lampung belum bisa dijadikan sebagai sektor pontesial atau sektor basis karena nilai LQ sektor ini kurang dari satu ($LQ < 1$) dengan rata-rata 0,25 setiap tahunnya. Nilai LQ sektor ini setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dan

penurunan. Nilai LQ pada tahun 2003 ini adalah nilai LQ yang paling besar dari tahun 1994-2003 dan nilai LQ pada tahun 1998 adalah nilai LQ yang paling kecil.

c. Sektor Industri Pengolahan

Dari hasil analisis LQ tahun 1994-2003, sektor industri pengolahan di propinsi Lampung belum bisa dijadikan sebagai sektor potensial atau sektor basis karena nilai LQ sektor ini kurang dari satu ($LQ < 1$) dengan rata-rata 0,56 setiap tahunnya. Nilai LQ sektor ini setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dan penurunan. Nilai LQ pada tahun 1994 ini adalah nilai LQ yang paling besar dari tahun 1994-2003 dan nilai LQ pada tahun 2003 adalah nilai LQ yang paling kecil.

d. Sektor Listrik, Gas dan air bersih

Dari hasil analisis LQ tahun 1994-2003, sektor listrik, gas dan air bersih di propinsi Lampung belum bisa dijadikan sebagai sektor potensial atau sektor basis karena nilai LQ sektor ini kurang dari satu ($LQ < 1$) dengan rata-rata 0,57 setiap tahunnya. Nilai LQ sektor ini setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dan penurunan yang jumlah nilainya sedikit. Nilai LQ pada tahun 2001 ini adalah nilai LQ yang paling besar dari tahun 1994-2003 dan nilai LQ pada tahun 1994 adalah nilai LQ yang paling kecil.

e. Sektor Bangunan

Dari hasil analisis LQ tahun 1994-2003, sektor bangunan di propinsi Lampung sudah bisa dijadikan sebagai sektor potensial atau sektor basis karena nilai LQ

sektor ini lebih dari satu ($LQ > 1$) dengan rata-rata 1,24 setiap tahunnya. Karena pemerintah Lampung mengadakan pembangunan yang secara merata setiap kabupatennya untuk kenyamanan masyarakat Lampung. Nilai LQ sektor ini setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dan penurunan yang jumlah nilainya sedikit. Nilai LQ pada tahun 1997 ini adalah nilai LQ yang paling besar dari tahun 1994-2003 dan nilai LQ pada tahun 1994 adalah nilai LQ yang paling kecil.

f. Sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel

Dari hasil analisis LQ tahun 1994-2003, sektor perdagangan, restoran dan hotel di propinsi Lampung belum bisa dijadikan sebagai sektor potensial atau sektor basis karena nilai LQ sektor ini lebih dari satu ($LQ < 1$) dengan rata-rata 0,94 setiap tahunnya. Nilai LQ sektor ini setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dan penurunan yang jumlah nilainya sedikit. Nilai LQ pada tahun 1998 dan 1999 ini adalah nilai LQ yang paling besar dari tahun 1994-2003 dan nilai LQ pada tahun 1995 adalah nilai LQ yang paling kecil.

g. Sektor Transportasi

Dari hasil analisis LQ tahun 1994-2003, sektor transportasi di propinsi Lampung sudah bisa dijadikan sebagai sektor potensial atau sektor basis karena nilai LQ sektor ini lebih dari satu ($LQ > 1$) dengan rata-rata 1,14 setiap tahunnya. Karena Lampung merupakan jalur utama penghubung pulau Sumatera dengan pulau Jawa untuk memenuhi perekonomian masyarakat setempat. Nilai LQ sektor ini setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dan penurunan yang jumlah nilainya

sedikit. Nilai LQ pada tahun 2000 ini adalah nilai LQ yang paling besar dari tahun 1994-2003 dan nilai LQ pada tahun 1995 adalah nilai LQ yang paling kecil.

h. Sektor Keuangan

Dari hasil analisis LQ tahun 1994-2003, sektor keuangan di propinsi Lampung belum bisa dijadikan sebagai sektor potensial atau sektor basis karena nilai LQ sektor ini lebih dari satu ($LQ < 1$) dengan rata-rata 0,75 setiap tahunnya. Nilai LQ sektor ini setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dan penurunan yang jumlah nilainya sedikit. Nilai LQ pada tahun 2003 ini adalah nilai LQ yang paling besar dari tahun 1994-2003 dan nilai LQ pada tahun 1995 adalah nilai LQ yang paling kecil.

i. Sektor Jasa-jasa

Dari hasil analisis LQ tahun 1994-2003, sektor jasa-jasa di propinsi Lampung sudah bisa dijadikan sebagai sektor potensial atau sektor basis karena nilai LQ sektor ini sama dengan satu ($LQ = 1$) dengan rata-rata 1,00 setiap tahunnya. Nilai LQ sektor ini pada tahun 1994-1996 adalah sektor basis tetapi dari tahun 1998-2003 tidak menjadi sektor basis lagi. Setiap tahunnya sektor ini selalu mengalami peningkatan dan penurunan yang jumlah nilainya sedikit. Nilai LQ pada tahun 1994 ini adalah nilai LQ yang paling besar dari tahun 1994-2003 dan nilai LQ pada tahun 2003 adalah nilai LQ yang paling kecil. Karena sektor jasa-jasa sangat diperlukan oleh masyarakat dan perusahaan contohnya dalam pengangkutan barang-barang.

6.3. Laju Pertumbuhan

Analisis ini digunakan untuk mencapai tujuan dan mengetahui besarnya tingkat laju pertumbuhan PDRB maupun PDB tiap sektor yang terjadi. Dengan mengetahui laju pertumbuhannya maka dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan pembangunan sektor-sektor ekonomi dominan dapat berperan dalam meningkatkan perekonomian daerah. Hasil analisis laju pertumbuhan sektor ekonomi propinsi Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1993 periode 1994-2003 terlihat pada tabel 6.3 dan 6.4 berikut :

Table 6.3

**Laju Pertumbuhan PDRB Propinsi Lampung
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 1994 – 2003 Dalam Persen (%)**

Sektor	Tahun										Rata - rata
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	
Pertanian	-	13,73	3,40	-4,20	6,70	8,73	0,35	2,89	0,43	7,02	4,33
Pertambangan	-	14,65	18,54	9,79	-38,84	64,24	9,40	3,20	47,60	7,57	15,13
Industri	-	9,04	9,45	8,80	0,14	-12,32	2,44	3,48	2,37	4,27	3,07
Listrik	-	20,50	17,68	29,03	9,05	17,76	14,50	14,60	3,72	-0,99	13,98
Bangunan	-	21,81	19,06	9,99	-36,04	-4,77	9,42	5,30	4,13	3,21	3,57
Perdagangan	-	4,67	9,74	9,04	-9,62	0,23	1,65	1,07	6,09	3,32	2,91
Transportasi	-	6,99	11,81	9,30	-3,82	4,41	18,02	6,30	6,08	6,70	7,28
Keuangan	-	12,57	10,13	11,94	-27,50	14,15	-0,06	1,76	45,20	14,80	9,22
Jasa-Jasa	-	2,01	2,30	1,01	-7,57	0,05	2,15	5,27	3,35	1,53	1,12

Sumber : BPS Propinsi Lampung, Data Diolah.

Table 6.4
Laju Pertumbuhan PDB Nasional
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 1994 – 2003 Dalam Persen (%)

Sektor	Tahun										Rata - rata
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	
Pertanian	-	4,38	3,13	1,00	-1,33	2,16	1,89	1,68	2,00	2,49	1,93
Pertambangan	-	6,73	6,30	2,11	-2,77	-1,62	5,50	1,30	2,54	0,47	2,28
Industri	-	10,89	11,60	5,25	-11,43	3,92	5,99	3,12	3,42	3,50	4,02
Listrik	-	15,91	13,62	12,37	3,03	8,27	7,55	8,16	0,53	2,83	8,03
Bangunan	-	12,91	12,77	7,35	-36,44	-1,91	5,64	6,14	3,15	6,70	1,81
Perdagangan	-	7,94	8,16	5,82	-18,21	0,43	5,14	3,67	3,81	3,74	2,27
Transportasi	-	8,50	8,69	7,00	-15,12	-0,75	8,60	7,80	8,02	10,70	4,82
Keuangan	-	11,04	0,03	5,93	-26,63	-7,19	4,60	5,40	5,73	6,29	0,58
Jasa-Jasa	-	3,27	3,40	3,61	-3,84	1,94	2,33	3,13	2,12	3,44	2,15

Sumber : BPS Propinsi Lampung, Data Diolah.

a. Sektor Pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan

Nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan di propinsi Lampung sebesar 4,33 % sedangkan Nasional sebesar 1,93 % ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan di propinsi Lampung lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan sektor pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan di Nasional.

b. Sektor Pertambangan dan penggalian

Nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian dan perikanan di propinsi Lampung sebesar 15,13 % sedangkan Nasional sebesar 2,28 % ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian di propinsi

Lampung lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan sektor pertambangan dan penggalan di Nasional.

c. Sektor Industri Pengolahan

Nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor industri pengolahan di propinsi Lampung sebesar 3,07 % sedangkan Nasional sebesar 4,02 % ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan di propinsi Lampung lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan sektor industri pengolahan di Nasional.

d. Sektor Listrik, Gas dan Air bersih

Nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih di propinsi Lampung sebesar 13,98 % sedangkan Nasional sebesar 8,03 % ini menunjukkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih di propinsi Lampung lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan sektor listrik, gas dan air bersih di Nasional.

e. Sektor Bangunan

Nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor bangunan di propinsi Lampung sebesar 3,57 % sedangkan Nasional sebesar 1,81 % ini menunjukkan bahwa sektor bangunan di propinsi Lampung lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan sektor bangunan di Nasional.

f. Sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel

Nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor perdagangan, restoran dan hotel di propinsi Lampung sebesar 2,91 % sedangkan Nasional sebesar 2,27 % ini

menunjukkan bahwa sektor perdagangan, restoran dan hotel di propinsi Lampung lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan sektor perdagangan, restoran dan hotel di Nasional.

g. Sektor Transportasi

Nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor transportasi di propinsi Lampung sebesar 7,28 % sedangkan Nasional sebesar 4,82 % ini menunjukkan bahwa sektor transportasi di propinsi Lampung lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan sektor transportasi di Nasional.

h. Sektor Keuangan

Nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor keuangan di propinsi Lampung sebesar 9,22 % sedangkan Nasional sebesar 0,58 % ini menunjukkan bahwa sektor keuangan di propinsi Lampung lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan sektor keuangan di Nasional.

i. Sektor Jasa-jasa

Nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor jasa-jasa di propinsi Lampung sebesar 1,12 % sedangkan Nasional sebesar 2,15 % ini menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa di propinsi Lampung lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan sektor jasa-jasa di Nasional.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari hasil perhitungan analisis *Shift Share (SS)*, menunjukkan bahwa PDRB Propinsi Lampung dari tahun 1994-2003 mengalami kenaikan. Sektor yang paling tinggi kenaikannya adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan sebesar Rp 1.317.263,46 juta. Dan kenaikan tertinggi kedua adalah sektor transportasi yaitu sebesar Rp 636.086,74 juta.
2. Dari hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)*, menunjukkan bahwa sektor yang potensial atau basis di propinsi Lampung dari tahun 1994-2003 adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, sektor bangunan, sektor transportasi dan komunikasi, sektor jasa-jasa. Diakatakan potensial karena hasil dari analisis *Location Quotient* lebih dari 1 ($LQ > 1$), hal ini berarti propinsi Lampung dapat memenuhi kebutuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan, sektor bangunan, sektor transportasi dan komunikasi, sektor jasa-jasa.
3. Dari hasil perhitungan laju pertumbuhan propinsi Lampung, tiap-tiap sektor memiliki perubahan-perubahan yang tidak stabil dari periode tahun 1994-2003. Laju pertumbuhan pada PDRB terbesar pada sektor pertambangan dan

penggalian sebesar 15,13%, sedangkan pada PDB sektor listrik, gas, dan air sebesar 8,03%. Sektor listrik, gas dan air merupakan sektor yang mempunyai laju pertumbuhan pada PDRB terbesar kedua yaitu sebesar 13,98% setelah sektor pertambangan dan penggalian, sedangkan untuk laju pertumbuhan pada PDB terbesar kedua adalah pada sektor transportasi yaitu sebesar 4,82%

7.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa implikasi yang ingin penulis sampaikan antara lain :

1. Sektor yang telah diketahui memiliki keunggulan seperti sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan sehingga mampu bersaing dengan sektor yang sama di Indonesia. Masih banyak lahan-lahan pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang belum dikelola maksimal, sehingga apabila dikelola dengan baik dapat lebih meningkatkan pendapatan propinsi Lampung.
2. Sektor yang belum berpotensi perlu mendapat perhatian dalam setiap pengambilan atau pembuatan kebijakan pembangunan, sehingga pada tahun yang akan datang dapat meningkatkan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi di propinsi Lampung.

3. Sektor yang berpotensi hendaknya dapat menjadi pendorong terhadap sektor lain yang belum berpotensi melalui kebijakan yang bermanfaat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat propinsi Lampung.